

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KUALITAS KEPUTUSAN MELALUI
KARAKTERISTIK SISTEM AKUNTANSI MANAJEMEN DENGAN SALING
KETERGANTUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

Siti Alliyah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'YPPI' Rembang

email: wildankafa@yahoo.co.id

Abstract

Management Accounting System (MAS) is a procedure and systems formal that use information to maintain and provide an alternative of the various activities the company. Characteristics of accounting information management useful based on managerial perceptions as decision makers are categorized into four properties, namely the scope, timeliness, aggregation, integration. This research aims to test the effect of the use of information technology to the quality of decisions through the characteristics of management accounting system (SAM) with interdependence as a moderating variable. This research use survey method with sampel is Small and Medium Enterprises (SMEs) in Kabupaten Rembang, with cluster sampling obtained sample 138 SMEs. Data were collected by means of questionnaires directly deliver to the address of the respondents, as well as its own returns the address of the respondents picked according to predetermined promise. Analysis of the data using linear regression. This research suggest that information technology influence positive to SAM and SAM influence positive to decision quality. This is suggest that SAM indirectly can mediate the relationship between information technology with decision quality. Moreover, this research also refer that the SAM influence on the quality of decisions is stronger when moderated by interdependence.

Keyword: information technology, quality of decisions, characteristics of management accounting system, interdependence

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Percepatan pembangunan yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengejar ketertinggalannya akibat krisis ekonomi dan moneter yang dialami oleh bangsa Indonesia sekitar tujuh tahun yang lalu terus dilakukan. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan ruang gerak yang proporsional kepada para pengusaha kecil dan menengah (UKM) sekaligus memberdayakannya. Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM): 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi

bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria UMKM/UKM yaitu: 1) Usaha Mikro, memiliki aset maksimal 50 juta dan Omzet maksimal 300 juta, 2) Usaha Kecil, memiliki aset diatas 50 juta sampai 500 juta dan omzet diatas 300 juta sampai 2,5 miliar, 3) Usaha Menengah, memiliki aset diatas 500 juta sampai 10 miliar dan omset diatas 2,5 miliar sampai 50 miliar.

Perkembangan UMKM di Kabupaten Rembang berdasarkan Studi *Masterplan* pembangunan daerah berbasis kekuatan ekonomi lokal sektor pertanian masih menjadi penopang utama perekonomian Kabupaten Rembang. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Rembang sebesar 45,58% (tahun 2010). Setelah sektor pertanian, sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Rembang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi pembentukan terhadap PDRB sebesar 16,80 % pada tahun 2010.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang diunggulkan di Kabupaten Rembang secara garis besar terbagi menjadi dua golongan, yakni UMKM yang memiliki bahan baku dari sumber daya laut dan UMKM berbahan baku bukan dari sumber daya laut. UMKM berbahan baku sumber daya laut terdapat di kecamatan yang memiliki garis pantai. UMKM yang diunggulkan diantaranya pembuatan trasi, garam, pengeringan ikan, pembuatan ikan teri, pemindangan ikan, pengolahan bandeng serta pembuatan krupuk ikan. UMKM di wilayah yang tidak memiliki wilayah pantai, UMKM yang diunggulkan adalah UMKM mebel, penggergajian kayu, batik tulis, bordir, pembuatan tempe, pembakaran kapur, batu bata serta pembuatan genteng vlam.

Perkembangan UMKM di kabupaten Rembang berdasarkan nilai realisasi investasi UMKM di kabupaten Rembang dari tahun 2010 sebesar Rp 302.194.000.000, tahun 2011 sebesar Rp 329.2511.200.000 dan tahun 2012 sebesar Rp 439.262.855.000. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa UMKM memiliki peran yang penting dalam perekonomian di Kabupaten Rembang yang terlihat dari tingkat pertumbuhan nilai realisasi investasi.

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil berkaitan dengan masalah kemampuan manajemen atau pengelolaan yang kurang profesional. Hal ini disebabkan pengetahuan yang dimiliki sangat terbatas. Masalah-masalah manajemen ini meliputi, masalah struktur permodalan, personalia dan pemasaran. Selain masalah di atas, ada juga masalah teknis yang sering dijumpai yaitu: masalah belum dimilikinya sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik, karena belum dipisahkannya kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dengan keluarga. Masalah menyusun perencanaan bisnis karena persaingan dalam merebut pasar semakin ketat, masalah akses terhadap teknologi terutama bila pasar dikuasai oleh perusahaan/grup bisnis tertentu dan selera konsumen cepat berubah, masalah memperoleh bahan baku terutama karena adanya persaingan yang ketat dalam mendapatkan bahan baku, bahan baku berkualitas rendah, dan tingginya harga bahan baku, masalah inovasi dan perbaikan kualitas barang dan efisiensi.

Thong (1996) menyatakan bahwa mayoritas penelitian mengenai UKM lebih berkonsentrasi untuk membahas pada tahapan implementasi, sedangkan penelitian empirik yang mengkaji mengenai faktor-faktor penentu adopsi TI pada UKM masih relatif sedikit. Temuan ini mendorong perlunya penelitian yang dapat membuktikan secara empiris mengenai apa yang menjadi penentu keputusan dalam penggunaan TI pada UKM untuk memperkaya temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan TI.

Penelitian tentang penggunaan TI cenderung menguji perusahaan besar sehingga hasil penemuannya tidak bisa di generalisasi untuk penggunaan TI di UKM (Thong, 1996). Hal ini disebabkan adanya berbagai perbedaan mendasar antara perusahaan besar dengan UKM. UKM cenderung mempunyai struktur yang terpusat dengan pemimpin sebagai pembuat sebagian besar keputusan-keputusan kritis perusahaan (Mintzberg, 1979 dalam Thong, 1996). Peran sentral dari pimpinan menguatkan dugaan bahwa karakteristik pimpinan berperan besar dalam proses pengambilan keputusan untuk menggunakan TI. Karakteristik lain dari UKM yang berhubungan dengan penggunaan TI, yaitu berkaitan dengan rendahnya pengetahuan dan ketrampilan teknis berkaitan dengan TI baik oleh pimpinan maupun karyawannya (Lees, 1987). Masih terbatasnya pengetahuan UKM tentang TI menjadi suatu hambatan bagi UKM dalam penggunaan TI (Attewell, 1991).

Namun demikian, sebenarnya UKM tidak membutuhkan dukungan yang berlebihan dari pemerintah, karena mereka dapat bekerja secara mandiri. Hal terpenting yang dibutuhkan oleh UKM adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Kemajuan suatu usaha ditentukan oleh *entrepreneur* yang secara sistematis tumbuh pesat dan mempunyai dasar pengetahuan (*knowledge base*) dimana kecepatan, gerak serta inisiatif menjadi inti kesuksesan. *Entrepreneur* adalah seseorang yang kreatif dan inovatif, yang dapat menangkap peluang usaha serta memiliki visi pengembangan usaha.

Persaingan pasar telah menciptakan pergolakan, tekanan, resiko dan ketidakpastian organisasi. Puncak tuntutan organisasi yaitu menjawab segala ancaman dan kesempatan dalam lingkungan bersaing dan mendesain serta menggunakan sistem pengendalian yang tepat, untuk mencapai tujuan ini perusahaan manufaktur biasanya mempunyai sistem akuntansi manajemen yang baik yang dikelola para manajer dalam melaksanakan operasional perusahaan (Khandwalla, 1972, 1973; Burchell *et al.* (1980); Haas, 1987; Bromwich dan Bhimani, 1994 dalam Mia dan Clarke, 1999). Sistem Akuntansi Manajemen merupakan prosedur dan sistem formal yang menggunakan informasi untuk mempertahankan dan menyediakan alternatif dari berbagai kegiatan perusahaan. Sistem akuntansi manajemen dapat membantu para manajer dalam pengendalian aktivitas dan pengurangan ketidakpastian sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pencapaian tujuan (Gordon dan Miller, 1976; Kaplan, 1984; Anthony *et al.* 1998; Atkinson *et al.* 1995) seperti yang dikutip dalam (Arsono dan Muslichah, 2002).

Sistem Akuntansi Manajemen dalam suatu organisasi dapat menjadi informasi sebagai alat penghubung, pengendalian, evaluasi dan laporan terhadap biaya-biaya, aktivitas dan kinerja. SAM merupakan sistem formal yang dirancang untuk menyediakan informasi bagi para manajer (Bowens dan Albernethy, 2000). Chenhall dan Morris (1986), Johnson (1990), Mia dan A. Patiar (2001), mengatakan bahwa syarat utama informasi yang diperlukan yaitu SAM yang dapat membantu manajer dalam mempertinggi kualitas pengambilan keputusan mereka, dengan demikian mereka dapat memperbaiki kinerja organisasi. SAM dalam perusahaan industri diharapkan dapat mempersiapkan para manajer dalam membentuk format yang tepat bagi industri dan para manajer diminta merasakan kepuasan yang sama terhadap kebutuhan informasi (Dent, 1996; Govindarajan, 1984; Mia dan Chenhall, 1994; Simons, 1990 dalam Muslichah, 2002).

Karakteristik informasi akuntansi manajemen yang bermanfaat berdasarkan persepsi para manajerial sebagai pengambil keputusan dikategorikan dalam empat sifat yaitu lingkup (*scope*), tepat waktu (*timeliness*), agregasi (*aggregation*), integrasi (*integration*). *Scope* berkaitan dengan

penyediaan informasi yang fokus pada *internal* dan *eksternal* perusahaan, *timeliness* berkaitan dengan kecepatan pelaporan, *aggregation* menyediakan ringkasan informasi sesuai dengan area fungsional, waktu periode atau melalui model keputusan, dan *integration* terdiri dari informasi tentang aktivitas departemen lain dalam perusahaan dan bagaimana keputusan yang dibuat di satu departemen mempengaruhi kinerja di departemen lainnya (Chenhall dan Morris, 1986).

Karakteristik informasi yang tersedia dalam organisasi tersebut akan menjadi efektif apabila mendukung kebutuhan pengguna informasi akan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontijensi bahwa tingkat ketersediaan dari masing-masing karakteristik informasi sistem akuntansi mungkin tidak selalu sama untuk setiap organisasi tetapi ada faktor tertentu lainnya yang akan mempengaruhi tingkat kebutuhan terhadap informasi akuntansi manajemen. Hal ini dapat digambarkan bahwa informasi akuntansi manajemen sebagai sub kontrol dalam organisasi, akan selalu dihadapkan pada sub sistem kontrol lainnya seperti desentralisasi karena kedua sub sistem kontrol tersebut selalu ada dalam suatu organisasi (Outley, 1980 dalam Nazarudin, 1998). Untuk itu suatu sistem akuntansi manajemen juga dipengaruhi oleh teknologi informasi dan saling ketergantungan.

Teknologi informasi dapat mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan manajemen melalui sistem akuntansi manajemen. Demikian juga sistem akuntansi manajemen dapat lebih berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan dari manajemen ketika didukung oleh saling ketergantungan (interaksi) antar unit yang baik di dalam organisasi. Teknologi informasi merupakan bagian dari sistem informasi dan teknologi informasi menunjukan pada teknologi yang digunakan dalam menyampaikan maupun mengolah informasi (Aji, 2005). Teknologi informasi juga dapat dikatakan suatu rangkaian perangkat keras dan lunak yang dirancang untuk mentransformasi data menjadi informasi yang berguna (Bodnar, 2006).

Informasi tersebut dapat tersedia dengan adanya komputer yang didukung oleh berbagai macam perangkat lunak yang mudah pengoperasiannya, memungkinkan bagi manajer dapat mengakses informasi dengan cepat dan dimungkinkan lebih banyak laporan yang dibutuhkan. Ini dimungkinkan karena dengan menggunakan jaringan informasi yang berhubungan dengan lingkungan eksternal (misal: pemerintah, pesaing) dan internal (dari berbagai departemen) dapat diperoleh dengan mudah dan cepat (Arsono dan Muslichah, 2002). Sekarang ini hambatan implementasi Teknologi Informasi Komputer (TIK) banyak diakibatkan oleh faktor pengguna TIK tersebut.

Beberapa dekade yang lalu banyak TIK yang gagal karena aspek teknisnya, yaitu banyak mengandung kesalahan-kesalahan sintak maupun algoritmanya. Sekarang ini walaupun kualitas teknis TIK sudah membaik, tetapi masih juga terdengar banyak sekali teknologi informasi yang gagal diterapkan. Salah satu faktor yang saat ini memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapan teknologi informasi adalah faktor pengguna. Faktor pengguna merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penerapan TIK. Tingkat kesiapan pengguna untuk menerima teknologi tersebut memiliki pengaruh besar dalam menentukan sukses atau tidaknya penerapan teknologi tersebut (Jogiyanto, 2008).

Suatu informasi dapat dikatakan memiliki manfaat dalam proses pengambilan keputusan apabila informasi tersebut disajikan secara akurat, tepat waktu dan relevan. Informasi saat ini telah diakui sebagai salah satu sumber daya atau investasi yang patut dikembangkan oleh suatu perusahaan yang diharapkan dapat memiliki kinerja yang lebih baik, sehingga dapat menjadi suatu

sumber daya penyedia informasi yang cepat dan akurat serta dapat memberikan manfaat yang besar dalam pencapaian tujuan organisasi (Komara, 2005). Menurut Haag dan Cummings, (1998) dalam Arsono dan Muslichah (2002) teknologi informasi berguna dalam menangkap informasi, menyampaikan informasi, menciptakan informasi, menyimpan informasi, dan mengkomunikasikan informasi oleh jadi teknologi informasi dapat membantu manajer dalam membuat perencanaan, pengkoordinasian, pengawasan, investigasi, evaluasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajer.

Sistem akuntansi manajemen bisa digunakan untuk pengambilan keputusan dan kontrol kinerja (Rowe et al, 2008; Gupta dan Gunasekaran, 2005). Keefektifan dari implementasi akuntansi manajemen adalah dapat menjelaskan dan membantu perusahaan dalam mengelola hal-hal yang belum jelas dan ketidakpastian lingkungan bisnis. Akuntansi manajemen dibutuhkan untuk menjelaskan informasi yang relevan dan tepat waktu dalam pengambilan keputusan dan kontrol kinerja. Dalam hal ini informasi sistem akuntansi manajemen dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan relevan dengan kompetisi global (Shoommuangpak, 2011).

Kesuksesan perusahaan ditentukan oleh kompetensi dan nilai yang ditujukan kepada stakeholder. Dalam hal ini dengan meningkatnya kompetisi global, maka perusahaan harus memberikan pelayanan yang memiliki nilai tambah bagi pelanggan. Dalam berkompetisi di era global, perusahaan harus menunjukkan kemampuannya dengan mengimplementasikan sistem akuntansi manajemen dengan lebih efektif. Akuntansi manajemen merupakan informasi informal tetapi dapat menunjukkan tanggung jawab yang lebih akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan manajer (Shoommuangpak, 2011).

Kualitas keputusan dipengaruhi oleh sistem akuntansi manajemen dan pengaruh sistem akuntansi manajemen terhadap kualitas keputusan akan semakin besar ketikadimoderasi oleh saling ketergantungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas keputusan adalah keputusan yang dibuat tepat waktu, efektif dan keputusan tersebut dapat diterima oleh pelanggan, mitra dan karyawan. Saling ketergantungan adalah salah satu variabel kontinjensi yang perlu dipertimbangkan dalam merancang SAM, tetapi masih sedikit menerima perhatian dari peneliti. Peneliti yang telah mengkaitkan secara langsung pengaruh saling ketergantungan dengan SAM adalah Chenhall dan Morris (1986) Mia dan Goyal (1991). Saling ketergantungan organisasional adalah pertukaran aktivitas yang terjadi antara segmen yang ada dalam suatu organisasi (Chenhall dan Morris, 1986). Semakin tinggi tingkat saling ketergantungan akan menyebabkan semakin kompleksnya tugas yang dihadapi manajer. Sebagai akibat manajer membutuhkan informasi yang lebih banyak, baik itu informasi yang terkait dengan departemen lain.

Disamping itu, Hayes (1977) menyatakan bahwa pengukuran kinerja terhadap unit yang mempunyai tingkat saling ketergantungan tinggi akan sangat bermanfaat apabila pengukuran tersebut tidak hanya mencakup penilaian pencapaian target tetapi mencakup penilaian reliabilitas, kerjasama, dan fleksibilitas para manajer devisi. Saling ketergantungan organisasi cenderung mempengaruhi aktivitas perencanaan dan pengendalian bagi sub unit yang mempunyai tingkat saling ketergantungan tinggi, yang bisa menyulitkan tugas koordinasi.

Peningkatan kinerja suatu badan usaha khususnya manajerial membutuhkan informasi akuntansi manajemen. Salah satu peran penting sistem informasi akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi bagi orang yang tepat dengan cara yang tepat dan pada saat yang tepat. Informasi berperan meningkatkan kemampuan manajemen untuk memahami keadaan lingkungan

sekitarnya dan mengidentifikasi aktivitas yang relevan (Nazarrudin, 1998). Para manajer akan membutuhkan SAM yang dapat memberikan informasi yang bersifat integritas (Arsono dan Muslichah, 2002) informasi yang dihasilkan oleh SAM akan membantu manajer untuk mengatasi kompleksitas tugas yang dihadapi, sehingga dengan informasi yang tersedia akan dapat meningkatkan kinerja manajerial. Karakteristik SAM dapat memainkan peran yang penting. SAM di desain untuk memberikan informasi yang lebih canggih dan tidak hanya membantu membuat keputusan dalam departemen namun juga membantu koordinasi antar departemen (Bowens dan Abernethy, 2000).

Sistem informasi akuntansi manajemen memiliki hubungan kausalitas dengan proses pengambilan keputusan manajer dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengevaluasi keputusan manajer (Shoommuangpak, 2011). Hasil penelitian Shoommuangpak (2011) yang meneliti di Bursa Efek Thailand menunjukkan bahwa sistem akuntansi manajemen berpengaruh positif terhadap kualitas pengambilan keputusan.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Kontinjensi

Pendekatan kontinjensi yang digunakan dalam akuntansi manajemen didasarkan pada suatu premis bahwa tidak terdapat sistem akuntansi yang sesuai untuk semua organisasi dalam semua situasi (Otley, 1980). Pada prinsipnya, para praktisi akuntansi manajemen selalu mencoba menyesuaikan sistem agar lebih dapat berguna dalam setiap keadaan. Seperti upaya untuk mengidentifikasi variabel kontinjensi yang paling penting dan menilai dampaknya pada desain sistem pengendalian (Otley, 1980).

Menurut Otley (1980), menegaskan bahwa organisasi beradaptasi menghadapi kondisi kontinjensi dengan menata faktor-faktor yang dapat dikendalikan agar terbentuk konfigurasi yang sesuai sehingga diharapkan menghasilkan efektivitas organisasi. Penggunaan konsep kesesuaian dalam teori kontinjensi menunjukkan tingkat kesesuaian antara faktor-faktor kontekstual (kontinjensi) dan SAM akan memungkinkan manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Teknologi Informasi

Teknologi informasi mempunyai pengertian yang beranekaragam walaupun masing-masing definisi memiliki inti yang sama, seperti Bodnar (2006) menyatakan bahwa teknologi informasi dapat dikatakan suatu rangkaian perangkat keras dan lunak yang dirancang untuk mentransformasi data menjadi informasi yang berguna. Sistem informasi juga dapat didefinisikan secara teknis sebagai satuan komponen yang saling berhubungan yang mengumpulkan, memproses, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan kendali dalam suatu organisasi. Sistem informasi juga menghadirkan solusi manajemen dan organisator berdasarkan teknologi informasi, untuk suatu tantangan yang ada pada lingkungannya (Loudon, 1998).

Teknologi juga dapat mengacu pada suatu istilah yaitu bagaimana suatu organisasi tersebut mentransfer masukan menjadi keluaran. Menurut Robbins (2001) bahwa semua organisasi mempunyai sekurang-kurangnya satu teknologi untuk mengubah sumber daya keuangan, manusia, fisik menjadi produk atau jasa. Pemanfaatan teknologi secara umum dapat digunakan untuk mengolah data, memproses, menyimpan, mendapatkan, menampilkan, dan mengirimkan dalam

berbagai bentuk dan cara yang digunakan untuk menghasilkan manfaat yang dapat berguna bagi pemakainya. Informasi yang didapatkan diharapkan dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam mengidentifikasi suatu masalah, menyelesaikan masalah dan mengevaluasinya, sehingga informasi yang didapatkan haruslah sebuah informasi yang berkualitas. Informasi yang berkualitas sendiri haruslah akurat, tepat waktu dan relevan. Akurat berarti bebas dari suatu kesalahan, tidak bias karena apabila suatu informasi yang bias dapat menyesatkan penerima atau pengguna informasi tersebut.

Saling Ketergantungan

Saling ketergantungan merupakan variabel penting dalam hubungan kontraktual. Perbedaan fungsi dan spesialis organisasi memungkinkan terjadinya saling ketergantungan organisasional (Aldrich 1976, dalam Arsono dan Muslichah 2002). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa saling ketergantungan akan timbul bila ada dua buah organisasi yang mempunyai fungsi dan spesifikasi yang berbeda. Robbins (2001) mengidentifikasi tiga bentuk saling ketergantungan, yaitu: 1) *Sequential interdependence*: satu kelompok tergantung pada suatu kelompok lain untuk masukannya tetapi ketergantungan itu hanya satu arah, misalnya Bagian Kredit dan Bagian Dana. Dalam hal ini bagian kredit bergantung pada bagian dana untuk masukannya. Dalam saling ketergantungan berurutan, jika kelompok yang memberi masukan tidak menjalankan tugasnya dengan benar maka kelompok yang bergantung pada kelompok pertama akan sangat terkena; 2) *Pooled interdependence*: dua atau lebih unit menyumbang output secara terpisah ke unit yang lebih besar, misalnya bagian Akuntansi/IT dan Bagian Operasional. Kedua departemen ini pada hakikatnya terpisah dan jelas terbedakan satu sama lain; dan 3) *Reciprocal interdependence*: di mana kelompok-kelompok bertukar masukan dan keluaran, misalnya kelompok pemasaran dan dana. Pada *interdependence* ini kelompok dana saling bergantung secara timbal balik. Kelompok dana memerlukan kelompok pemasaran untuk menginformasikan tentang bunga yang akan diterima oleh nasabah.

Karakteristik SAM

Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) digunakan oleh manajer dari berbagai departemen dan tingkatan dalam membantu pengambilan keputusan. Sistem akuntansi yang digunakan dengan rapi yang mencakup seluruh karakteristik SAM tersebut. Maka kelengkapan, keluasan cakupan, kemudahan dan ketepatan dalam memperoleh informasi tersebut akan berguna bagi para manajer dalam mengambil keputusan dan meningkatkan kinerja manajer.

Menurut Chenhall dan Morris (1986) dalam Arsono dan Muslichah (2002) mengidentifikasi 4 (empat) karakteristik informasi SAM yaitu sebagai berikut: 1) Lingkup (*Broad Scope*), di dalam sistem informasi, *broad scope* mengacu kepada dimensi fokus, kuantifikasi dan horison waktu (Gorry dan Morton 1971; Larcker, 1981; Gordon dan Narayanan, 1984). SAM tradisional memberikan informasi yang terfokus pada peristiwa-peristiwa dalam organisasi, yang dikuantifikasi dalam ukuran moneter, dan yang berhubungan dengan data historis. Lingkup SAM yang luas mencakup ukuran nonmoneter terhadap karakteristik lingkungan ekstern (Gordon dan Miller 1976). Disamping itu, lingkup SAM yang luas akan memberikan estimasi tentang kemungkinan terjadinya peristiwa di masa yang akan datang didalam ukuran probabilitas; 2) Tepat waktu (*Timeliness*), kemampuan para manajer untuk merespon

secara cepat atas suatu peristiwa kemungkinan dipengaruhi oleh *timeliness* SAM. Informasi yang *timeliness* meningkatkan fasilitas SAM untuk melaporkan peristiwa paling akhir dan untuk memberikan umpan balik secara cepat terhadap keputusan yang telah dibuat. Jadi *timeliness* mencakup frekuensi pelaporan dan kecepatan pelaporan. Chia (1995) menyatakan bahwa *timing* informasi menunjuk kepada jarak waktu antara permintaan dan tersedianya informasi dari SAM ke pihak yang meminta; 3) Agregasi (*Aggregation*), SAM memberikan informasi dalam berbagai bentuk agregasi yang berkisar dari pemberian bahan dasar, data yang tidak diproses hingga berbagai agregasi berdasarkan periode waktu atau area tertentu misalnya pusat pertanggungjawaban atau fungsional. Tipe agregasi yang lain mengacu kepada berbagai format yang konsisten dengan model keputusan formal seperti analisis *cash flow* yang didiskontokan untuk anggaran modal, simulasi dan *linear programming* untuk penerapan anggaran, analisis biaya-volume-laba, dan model pengendalian persediaan. Dalam perkembangan terakhir, agregasi informasi merupakan penggabungan informasi fungsional dan temporal seperti area penjualan, pusat biaya, departemen produksi dan pemasaran, dan informasi yang dihasilkan secara khusus untuk model keputusan formal; dan 4) Integrasi (*Integration*), aspek pengendalian suatu organisasi yang penting adalah koordinasi berbagai segmen dalam sub-sub organisasi. Karakteristik SAM yang membantu koordinasi mencakup spesifikasi target yang menunjukkan pengaruh interaksi segmen dan informasi mengenai pengaruh keputusan pada operasi seluruh subunit organisasi. Chia (1995) menyatakan bahwa informasi yang terintegrasi dari SAM dapat digunakan sebagai alat koordinasi antar segmen dari subunit dan antar subunit. Kompleksitas dan saling ketergantungan antar subunit akan direfleksikan dalam informasi yang terintegrasi dari SAM.

Lingkungan ekonomi telah mensyaratkan perkembangan praktik-praktik akuntansi manajemen yang inovatif dan relevan. Konsekuensinya, SAM atas dasar aktivitas telah dikembangkan dan diimplementasikan di banyak organisasi. Sedangkan fokus SAM telah diperluas agar para manajer dapat melayani dengan lebih baik kebutuhan pelanggan dan mengelola rantai nilai (*value chain*) perusahaan. Untuk mengamankan dan mempertahankan keunggulan kompetitif tersebut maka para manajer harus menekankan pada waktu, kualitas, serta efisiensi (Hansen dan Mowen, 2004).

Kualitas Keputusan

Agar sasaran perusahaan tercapai secara efisien dan efektif, maka seorang manajer harus mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab atas akibat dari risiko yang timbul sebagai konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Perhatian terhadap kualitas keputusan ini menjadi penting, mengingat kualitas keputusan seorang manajer merupakan basis pengukuran kinerja manajerial. Dapat dikatakan kalau kualitas keputusan tersebut tidak mempunyai kualitas tinggi, keputusan yang diambil berpotensi besar menjadi keliru dan akan merugikan perusahaan, dengan demikian kinerja manajerial pada khususnya adalah dapat dikatakan kurang baik. Ada tiga indikator suatu keputusan dikatakan berkualitas, yaitu: 1) Tepat waktu, suatu keputusan dinilai berkualitas jika keputusan yang diambil pada waktu yang tepat (*timeliness*). Artinya keputusan yang diambil oleh manajer diambil ketika perusahaan dalam menghadapi suatu masalah dan manajer harus segera mengambil keputusan. Ketepatan waktuan ini bisa dilakukan oleh manajer jika manajer memiliki informasi yang lengkap, salah satunya informasi akuntansi. Manajer perlu informasi akuntansi sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang berkualitas karena informasi akuntansi, khususnya informasi akuntansi manajemen yang mempertimbangkan biaya dan manfaat

dari informasi yang disajikan (Mulyadi, 2001). Keputusan yang berkualitas juga bisa tepat waktu jika didukung dengan teknologi informasi, karena teknologi informasi dapat mempercepat pengolahan data dan transmisi data sehingga membuat informasi dapat disajikan tepat waktunya (Hartono, 2005); 2) Keefektifan, menurut Tuckman dan Jensen (1977) bahwa kemajuan dari berkembangnya seseorang adalah pada kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara menyeluruh, yang menunjukkan kualitas pengambilan keputusan yang lebih baik (Kerr dan Tindale, 2004). Dalam pengambilan keputusan finansial, Sutter (2005) menyatakan bahwa keputusan dalam kelompok atau yang melibatkan orang lain lebih baik dibandingkan dengan keputusan yang dibuat oleh pribadi. Krantz and Kunreuther (2007) menyatakan bahwa jika seseorang mau mendengar informasi yang lebih dari orang lain atau sumber lain, maka keputusan yang diambil akan lebih efektif. Artinya bahwa keputusan yang diambil manajer berkualitas jika keputusan tersebut tepat pada sasaran yang dituju, dengan memperhatikan masukan dari orang lain maupun informasi dari akuntansi manajemen; dan 3) Penerimaan *Stakeholders*, menurut Joni (2004) manajer memiliki potensi untuk membangun jaringan yang luas, baik di dalam organisasi seperti dengan karyawan maupun di luar organisasi seperti dengan mitra bisnis dan pelanggan. Beberapa manajer percaya bahwa jika mereka bekerja keras, menghasilkan sesuatu dan merawatnya dengan baik, maka mereka akan maju. Pada situasi yang khusus, hal ini dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan yang berkualitas (Whaley 2006). Kim et al (2008) menyatakan bahwa jika manajer memiliki jaringan yang luas, maka orang lain akan percaya bahwa manajer tersebut akan dapat membuat keputusan yang berkualitas (Borgatti, 2006). Sehingga dapat diartikan bahwa suatu keputusan dikatakan berkualitas jika keputusan yang diambil manajer dapat diterima oleh karyawan, mitra bisnis, maupun pelanggan, karena manajer mampu untuk menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan stakeholder (karyawan, mitra bisnis, dan pelanggan).

Penggunaan Teknologi Informasi dan Karakteristik SAM

Menurut Hansen dan Mowen (1997) dengan penggunaan teknologi komputer, sebagian besar informasi yang berguna dapat dikumpulkan dan dilaporkan kepada manajer dengan segera. Apa yang terjadi di berbagai bagian dapat diketahui dalam sekejap. Ini memungkinkan manajemen dapat mengambil keputusan secara lebih cepat. TI juga dapat digunakan untuk integrasi kerja baik itu integrasi vertikal maupun horizontal (Martin et al. 1994), TI dapat membantu perusahaan dalam memperoleh informasi yang kompetitif (Mc Leod, 1995). TI dapat menyajikan informasi dalam bentuk yang berguna serta dapat digunakan untuk mengirim informasi ke orang lain atau lokasi lain (Haag dan Cummings, 1998). TI mengintegrasikan data dari berbagai bagian, mengurangi pekerjaan klerikal dan mempercepat penyajian data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa TI dapat mempengaruhi karakteristik SAM. Jadi penggunaan TI, yang merupakan penggabungan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi, membantu SAM dalam menyajikan informasi lingkup luas. Ini dimungkinkan karena dengan menggunakan jaringan, informasi yang berhubungan dengan lingkungan eksternal (misal: pemerintah, pesaing) dan internal (dari berbagai departemen) dapat diperoleh dengan mudah dan cepat.

Teknologi komputer, dengan berbagai macam perangkat lunak, memungkinkan SAM untuk menyajikan berbagai format, baik itu format yang mengacu pada model keputusan formal maupun penggabungan informasi fungsional dan temporal. Ini dapat dilakukan karena adanya database yang

menungkinkan data lama dan baru selalu tersedia untuk kepentingan manajemen. Tersedianya TI yang dapat mempengaruhi karakteristik SAM, memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan secara tepat dan cepat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja manajerial, sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H_1 : Penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap karakteristik SAM

Penggunaan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap kualitas keputusan

Teknologi informasi merupakan salah satu teknologi informasi yang banyak berpengaruh terhadap sistem informasi organisasi karena dengan sistem informasi berbasis komputer informasi dapat disajikan tepat waktu dan akurat. Teknologi informasi yang menyajikan informasi dalam bentuk yang berguna serta dapat digunakan untuk mengirim informasi ke orang lain atau ke lokasi lain (Haag dan Cummings, 1998 dalam Arsono dan Muslichan, 2002). Memungkinkan suatu manajemen dapat mengambil keputusan secara lebih cepat. Teknologi informasi juga dapat digunakan untuk integrasi kerja baik itu integrasi vertikal maupun horizontal (Martin et al. 1994 dalam Arsono dan Muslichah, 2002).

Pemanfaatan teknologi secara umum dapat digunakan untuk mengolah data, memproses, menyimpan, mendapatkan, menampilkan dan mengirimkan dalam berbagai bentuk dan cara yang digunakan untuk menghasilkan manfaat yang dapat berguna bagi pemakainya. Informasi yang didapatkan diharapkan dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam mengidentifikasi suatu masalah, menyelesaikan masalah dan mengevaluasinya, sehingga informasi yang didapatkan haruslah sebuah informasi yang berkualitas. Agar sasaran perusahaan tercapai secara efisien dan efektif, maka seorang manajer harus mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab atas akibat dari risiko yang timbul sebagai konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Perhatian terhadap kualitas keputusan ini menjadi penting, mengingat kualitas keputusan seorang manajer merupakan basis pengukuran kinerja manajerial. Dapat dikatakan kalau kualitas keputusan tersebut tidak mempunyai kualitas tinggi, keputusan yang diambil berpotensi besar menjadi keliru dan akan merugikan perusahaan, dengan demikian kinerja manajerial pada khususnya adalah dapat dikatakan kurang baik. Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_2 : Penggunaan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap kualitas keputusan

Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Keputusan

Salah satu tugas akuntansi manajemen adalah membuat penilaian terhadap informasi yang dikumpulkan dan digunakan untuk pengambilan keputusan (Shoommuangpak, 2011). Akuntansi manajemen menyediakan informasi yang digunakan oleh manajer dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan perencanaan serta kontrol (Pizzini, 2006; Cardinaels et al, 2004; Cavaleski et al, 2003; Chang, 2002). Hasil keputusan manajer yang bias mengandung konsekuensi terhadap *stakeholders*. Sehingga, identifikasi terhadap dampak dari cara pengambilan keputusan berhubungan dengan informasi, yaitu pengambil keputusan harus mempertimbangkan tahapan yang penting dalam memahami bagaimana informasi akuntansi manajemen dapat digunakan untuk mengumpulkan dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa

informasi yang dihasilkan dari sistem akuntansi manajemen (SAM) dapat berpengaruh terhadap kualitas keputusan manajer.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Chang (2002) yang menunjukkan bahwa manajer menggunakan informasi SAM untuk pengambilan keputusan secara konsisten. Lebih lanjut Chang (2002) menyatakan bahwa desain dari informasi SAM merupakan faktor penting dalam kualitas pengambilan keputusan dan kinerja.

Pada saat ini, informasi akuntansi manajemen dapat untuk mengelola biaya, partisipasi anggaran, dan laporan pertumbuhan perusahaan (Benjamin et al, 2010; Upton, 2009, Richardson, 2008, dan Fisher, 2002) sehingga akan memiliki pengaruh terhadap kualitas keputusan. Sehingga *Pengaruh Penggunaan, (Siti Alliyah)* i yang dihasilkan oleh SAM baik, maka keputusan yang diambil oleh manajer akan berkualitas, apalagi jika didukung oleh teknologi informasi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen berpengaruh positif terhadap kualitas keputusan

Karakteristik SAM lebih berpengaruh terhadap kualitas keputusan ketika dimoderasi oleh saling ketergantungan

Organisasi terdiri dari beberapa unit yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unit organisasi tidak hanya perlu informasi yang berkaitan dengan unitnya sendiri, tetapi juga informasi yang berkaitan dengan unit lain. Pengaruh sistem akuntansi manajemen terhadap kualitas pengambilan keputusan akan menjadi lebih kuat ketika dimoderasi oleh saling ketergantungan. Perusahaan terdiri dari beberapa unit yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yang berarti antara unit yang satu dengan yang lain saling bergantung (Arsono dan Muslichah, 2002).

Unit dalam suatu perusahaan tidak hanya perlu informasi yang berkaitan dengan unitnya sendiri, tetapi juga informasi yang berkaitan dengan unit lain. Ketika perusahaan memiliki sistem akuntansi manajemen yang baik, maka kualitas pengambilan keputusan manajer juga akan baik. Ditambah bila saling ketergantungan antar unit dalam suatu perusahaan yang baik atau koordinasi antar unit baik, maka kualitas pengambilan keputusan akan semakin baik juga (Arsono dan Muslichah, 2002). Hal ini karena informasi sistem akuntansi manajemen yang didukung oleh penggunaan teknologi informasi dapat menyajikan informasi lingkup luas secara cepat, tepat dan akurat yang dibutuhkan manajer dalam mengatasi kompleksitas tugas yang dihadapi dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Bouwens dan Abernethy 2000; Abernethy dan Guthrie 1994; Chenhall dan Morris 1986, Shoormuangpak, 2011). Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄ : Saling ketergantungan memperkuat hubungan antara karakteristik SAM dengan kualitas keputusan.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data dan Pemilihan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh UKM yang ada di Kota Rembang yang berjumlah 586 UKM (Dinas Perindustrian dan Koperasi, 2012). UKM dipilih karena memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian, namun memiliki keterbatasan dalam penggunaan

informasi akuntansi manajemen, karena informasi tepat waktu merupakan pendorong utama bagi pengambilan keputusan dan pertumbuhan UKM. Dalam pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan membagi menjadi beberapa kelompok atau wilayah. Sampel UKM dalam penelitian ini dibagi menjadi 13 wilayah sebagaimana tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Proporsi Sampel Penelitian

Kecamatan	Jumlah UKM	Prosentase	Proporsi Sampel
Lasem	33	5,63	8
Sedan	102	17,40	26
Pamotan	111	18,94	28
Bulu	24	4,096	6
Sluke	15	2,56	3
Sulang	31	5,29	7
Sarang	30	5,11	7
Rembang	47	8,02	12
Sumber	15	2,56	3
Sale	29	4,94	7
Kragan	47	8,02	12
Pancur	32	5,46	8
Gunem	70	11,94	17
Total	586	100 %	150

Sumber: Disperindagkop dan UKM diolah, 2013

Jumlah tersebut telah memenuhi kecukupan sampel secara statistik. Hair et al. (2006:11) menyarankan jumlah sampel yang baik untuk penelitian dengan metode analisis multivariat minimum sebesar 130. Sedangkan ukuran sampel untuk penelitian dengan *Structural Equation Modelling* adalah 150 - 400 responden (Hair et al, 2006:741).

Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi informasi. Teknologi informasi dioperasionalkan sebagai teknologi yang digunakan untuk menangkap, menyampaikan, menciptakan, menyimpan dan mengkomunikasikan informasi. Haag dan Cummings (1998) dalam Arsono dan Muslichah (2002), mendefinisikan teknologi informasi sebagai alat berbasis komputer yang digunakan orang untuk bekerja dengan informasi dan mendukung informasi dan kebutuhan pemrosesan informasi dari suatu organisasi.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan instrument yang terdiri dari sembilan pertanyaan dimana pertanyaan didasarkan indikator yang dikemukakan oleh Haag dan Cummings (1998) dalam Arsono dan Muslichah (2002), yaitu menangkap, menyampaikan, menciptakan, menyimpan dan mengkomunikasikan informasi. Ukuran teknologi informasi (TI) didasarkan pada tanggapan subyek terhadap serangkaian item yang menggunakan skala lima poin, dengan nilai satu jika teknologi informasi yang dibutuhkan sangat tidak tersedia atau sangat tidak setuju dan nilai lima jika teknologi informasi yang dibutuhkan tersedia sangat banyak atau sangat setuju.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas keputusan. Keputusan adalah pilihan yang dibuat dari dua atau lebih alternatif. Kualitas keputusan adalah dasar penilaian kinerja manajer. Ada tiga indikator suatu keputusan dikatakan berkualitas, yaitu: tepat waktu, keefektifan dan penerimaan stakeholder. Tepat waktu didasarkan pada keputusan yang dinilai berkualitas jika keputusan yang diambil pada waktu yang tepat (*timeliness*). Artinya keputusan yang diambil oleh manajer diambil ketika perusahaan dalam menghadapi suatu masalah dan manajer harus segera mengambil keputusan. Keefektifan Artinya bahwa keputusan yang diambil manajer berkualitas jika keputusan tersebut tepat pada sasaran yang dituju, dengan memperhatikan masukan dari orang lain maupun informasi dari akuntansi manajemen.

Penerimaan *stakeholders* dapat diartikan bahwa suatu keputusan dikatakan berkualitas jika keputusan yang diambil manajer dapat diterima oleh karyawan, mitra bisnis, maupun pelanggan, karena manajer mampu untuk menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan *stakeholder* (karyawan, mitra bisnis, dan pelanggan). Kualitas keputusan diukur dengan tiga belas item yang diadopsi dari Gerdin (2005), dengan indikator: tepat waktu, keefektifan, dan penerimaan *stakeholders* terhadap pengambilan keputusan. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan menggunakan lima poin, dari mulai sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Variabel Mediasi

Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM). Chenhall dan Morris (1986) mengidentifikasi empat karakteristik informasi SAM, namun diantara keempat karakteristik tersebut informasi *broad scope* telah teridentifikasi sangat penting dalam membantu pengambilan keputusan manajerial. SAM dioperasionalkan sebagai ketersediaan informasi SAM. Sesuai dalam Arsono dan Muslichah (2002) variabel SAM ini akan diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Chenhall dan Morris (1986) dan secara meluas telah digunakan oleh peneliti dibidang akuntansi. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur persepsi informasi yang bermanfaat bagi para manajer.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan instrument yang dikembangkan oleh Gerdin (2005) yang terdiri dari tujuh belas pertanyaan dimana pertanyaan didasarkan indikator yang dikemukakan oleh Chenhall dan Morris (1986). Ukuran teknologi informasi didasarkan pada tanggapan subyek terhadap serangkaian item yang menggunakan skala lima poin, dengan nilai satu jika informasi yang dibutuhkan sangat tidak sesuai dan nilai lima jika informasi yang dibutuhkan sangat sesuai.

Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah saling ketergantungan. Saling ketergantungan dioperasionalkan sebagai pertukaran output yang terjadi antara segmen dalam sub-unit organisasi. Dalam kasus perusahaan manufaktur saling ketergantungan biasanya terjadi ketika beberapa departemen yang terlibat dalam proyek pengembangan produk. Instrumen yang digunakan oleh Macintosh dan Draft (1987) dan Bowens dan Abernethy (2000) digunakan untuk mengukur sejauh mana departemen fokus bergantung pada departemen lain untuk mencapai tugas-tugas.

Saling ketergantungan diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan tujuh item pertanyaan yang dikembangkan oleh Gerdin (2005). Ukuran saling ketergantungan (SK) didasarkan pada

tanggapan subyek terhadap serangkaian item yang menggunakan skala lima poin, dengan nilai satu jika informasinya sangat tidak relevan dan nilai lima jika informasinya sangat relevan.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi moderasi dengan bantuan alat analisis *Software SPSS for windows versi 19*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dengan metode survei, yaitu menggunakan kuesioner yang berisi butir-butir pengukur konstruk atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung. Penyebaran secara langsung dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuesioner pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Rembang. Teknik penyebaran dan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 20 Maret 2013 sampai 25 Mei 2013. Jumlah kuesioner yang disebarkan adalah sebanyak 150 kuesioner. Dari kuesioner yang disebarkan, sebanyak 140 kuesioner kembali dan 10 kuesioner tidak kembali. Dari 140 kuesioner yang kembali tersebut ada 2 kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap sehingga dikeluarkan dari analisis, sehingga total kuesioner yang akan dianalisis sebesar 138 kuesioner. Hasil pengumpulan data jumlah kuesioner dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Pengumpulan Data Jumlah Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebarkan	150	100%
Kuesioner yang tidak kembali	10	6,67%
Kuesioner yang kembali	140	93,33%
Kuesioner yang tidak lengkap dan tidak dapat dianalisis	2	1,43%
Total kuesioner yang dianalisis	138	91,9%

Sumber: data diolah, 2013

Karakteristik responden dalam penelitian ini dijabarkan dalam kategori pembagian lama berdirinya usaha dan kecamatan. Perbandingan jumlah responden berdasarkan lama berdirinya usaha dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan lama berdirinya usaha

Keterangan	Jumlah	Persentase
1 th – 5 th	38	27,54%
6 th – 10 th	25	18,11%
≥10 th	75	53,96%
Total	138	100%

Sumber: data yang diolah, 2013

Ditinjau dari segi lama berdirinya usaha responden dari 138 data kuesioner yang terkumpul didominasi oleh kelompok berdirinya usaha yang lebih dari 10 tahun sebanyak 75 responden

(53,96%), kelompok 6 – 10 tahun sebanyak 25 responden (18,11%), kelompok 1 – 5 th sebanyak 38 responden (27,54%). Berdasarkan data pada tabel 4 dapat diketahui distribusi responden berdasarkan pembagian Kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Proporsi Sampel Penelitian

Nama Kecamatan	Jumlah Usaha	Persentase	Proporsi Sampel	Kuesioner yang kembali
Lasem	33	5,63 %	8	8
Sedan	102	17,40 %	26	25
Pamotan	111	18,94 %	28	28
Bulu	24	4,096 %	6	6
Sluke	15	2,56 %	3	3
Sulang	31	5,29 %	7	7
Sarang	30	5,11 %	7	7
Rembang	47	8,02 %	12	12
Sumber	15	2,56 %	3	3
Sale	29	4,94 %	7	7
Kragan	47	8,02 %	12	9
Pancur	32	5,46 %	8	6
Gunem	70	11,94 %	17	17
Total	586	100%	150	138

Sumber: data yang diolah, 2013

Adapun hasil pengujian hipotesis 1 dengan menggunakan analisis regresi moderasi dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis 1

Variabel Independen	Koefisien	t value
Konstanta	49,857	15,423 ***
TI	0,347	3,008***
Adjusted R ²	0,056	

Sumber: Data diolah, 2013

Keterangan:

*** Signifikan pada level 1% (2,357)

TI = teknologi informasi, merupakan variabel bebas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama pada tabel 5 maka hipotesis pertama pada penelitian ini terdukung dengan tanda koefisien positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1 terdukung dan signifikan pada level 1% dengan tanda koefisien positif, dimana nilai t hitung (3,008) > t tabel (2,357), hal ini berarti bahwa teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap sistem akuntansi manajemen. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,056 menunjukkan bahwa 5,6% variasi sistem akuntansi manajemen (SAM) bisa dijelaskan oleh variasi teknologi informasi (TI), sedangkan sisanya (94,4%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

Pengujian hipotesis kedua menggunakan metode analisis regresi sederhana dengan persamaan sebagai berikut.

$$KK = \alpha_2 + \beta_2 TI + e$$

Hasil pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis 2

Variabel Independen	Koefisien	t value
Konstanta	38,594	29,389 ***
TI	0,147	3,128***
Adjusted R ²	0,56	

Sumber: data diolah, 2013

Keterangan:

*** Signifikan pada level 1% (2,357)

TI = teknologi informasi, merupakan variabel bebas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua pada tabel 6 maka hipotesis kedua pada penelitian ini terdukung dengan tanda koefisien positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 2 terdukung dan signifikan pada level 1% dengan tanda koefisien positif, dimana nilai t hitung (3,128) > t tabel (2,357), hal ini berarti bahwa teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas keputusan. Nilai adjusted R² sebesar 0,56 menunjukkan bahwa 56% variasi kualitas keputusan (KK) bisa dijelaskan oleh variasi teknologi informasi (TI), sedangkan sisanya (44%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

Untuk pengujian *intervening* dengan membandingkan hasil pengaruh Teknologi Informasi terhadap SAM apakah lebih besar dari pengujian pengaruh TI terhadap KK. Nilai koefisien regresi dari persamaan satu sebesar 0,347 lebih besar dari nilai koefisien regresi persamaan dua sebesar 0,147. Hal ini berarti bahwa karakteristik SAM terbukti menjadi variabel *intervening* antara teknologi informasi terhadap kualitas keputusan.

Untuk pengujian hipotesis ketiga dan keempat menggunakan persamaan berikut.

$$KK = \alpha_3 + \beta_3 \text{SAM} + \beta_4 \text{SK} + \beta_5 \text{SAM*SK} + e$$

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7
Hasil Pengujian Hipotesis 3 dan 4

Variabel Independen	Koefisien	t value
Konstanta	34,646	6,261 ***
SAM	0,275	3,012***
SAM*SK	0,419	3,439 ***
Adjusted R ²	0,314	

Sumber: data diolah, 2013

Keterangan:

*** Signifikan pada level 1% (2,357)

SAM = Sistem Akuntansi Manajemen, merupakan variabel bebas

SAM*SK = Interaksi SAM dengan Saling Ketergantungan, merupakan variabel moderasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 7 menunjukkan bahwa hipotesis 3 terdukung dan signifikan pada level 1% dengan tanda koefisien positif, dimana nilai t hitung (3,012) > t tabel (2,357), hal ini berarti bahwa sistem akuntansi manajemen berpengaruh positif terhadap kualitas keputusan. Hipotesis 4 juga terdukung dan signifikan pada 1%, dimana t hitung (3,439) > t tabel

(2,357), yang berarti bahwa interaksi antara sistem akuntansi manajemen dengan saling ketergantungan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas keputusan.

Nilai *adjusted R*² sebesar 0,314 menunjukkan bahwa 31,4% variasi kualitas keputusan (KK) bisa dijelaskan oleh variasi dari sistem akuntansi manajemen (SAM) dan saling ketergantungan (SAM*SK), sedangkan sisanya (68,6%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

Pengaruh Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) terhadap Kinerja Manajer UKM

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa SAM berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajer UKM terdukung, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 5. Hasil penelitian ini berarti bahwa ada hubungan positif antara SAM dengan Kinerja Manajer UKM. Yang berarti bahwa ketika UKM sudah menggunakan Sistem Akuntansi Manajemen yang baik, maka Kinerja Manajer UKM juga akan baik, dengan kata lain dalam kasus penelitian UKM di Kabupaten Rembang rata-rata telah menggunakan Sistem Akuntansi Manajemen cukup baik sehingga bisa meningkatkan Kinerja Manajer, namun belum maksimal. Hal ini kemungkinan juga disebabkan karena adanya pengalaman dari para pelaku UKM, di mana sebagian besar UKM yang menjadi sampel sudah berusaha lebih dari 5 (lima) tahun.

Berdasarkan data yang telah diolah dari hasil penelitian terhadap 186 UKM yang menjadi responden penelitian rata-rata jawaban responden terhadap variabel karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) sebesar 3,87 yang menyatakan kategori bahwa informasi yang dihasilkan oleh Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) sudah cukup baik dimanfaatkan oleh UKM dalam mendukung kinerja manajer UKM, namun belum maksimal. Dengan menggunakan skala lima poin dimana skala satu adalah kategori sangat tidak baik dan skala lima adalah kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi yang ada sudah cukup baik digunakan oleh UKM, namun belum maksimal. Hal ini kemungkinan karena tidak bisa diprediksinya peristiwa pada masa yang akan datang seperti kenaikan biaya pengiriman produk, adanya kenaikan bahan bakar minyak, kenaikan listrik, dan pangsa pasar. Perencanaan SAM merupakan bagian dari sistem pengendalian organisasi yang perlu mendapatkan perhatian sehingga diharapkan bisa memberikan kontribusi positif di dalam mendukung keberhasilan sistem pengendalian organisasi.

Untuk jawaban responden (UKM) pada variabel Kinerja Manajer UKM, rata-rata jawaban responden sebesar 4,08 yang berarti bahwa rata-rata jawaban UKM termasuk kategori sudah baik. Dengan menggunakan skala lima poin dimana skala satu adalah kategori sangat tidak baik dan skala lima adalah kategori sangat baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata manajer UKM dalam melakukan perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, pengawasan, *staffing*, negosiasi, controlling sudah baik. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Shoommuangpak (2011) yang menunjukkan bahwa implementasi akuntansi manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengambilan keputusan dan kualitas pengambilan keputusan berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Chang (2002) yang menunjukkan bahwa manajer menggunakan informasi SAM untuk pengambilan keputusan secara konsisten. Lebih lanjut Chang (2002) menyatakan bahwa desain dari informasi SAM merupakan faktor penting dalam kualitas pengambilan keputusan dan kinerja.

Salah satu tugas akuntansi manajemen adalah membuat penilaian terhadap informasi yang dikumpulkan dan digunakan untuk pengambilan keputusan (Shoommuangpak, 2011). Dengan

demikian adanya SAM, memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan secara tepat dan cepat (berkualitas) yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja.

Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) lebih berpengaruh terhadap Kinerja Manajer UKM Ketika dimoderasi oleh Saling Ketergantungan

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa karakteristik SAM lebih berpengaruh terhadap Kinerja Manajer UKM ketika dimoderasi oleh Saling Ketergantungan diterima. Hal ini berarti bahwa pengaruh SAM terhadap Kinerja Manajer UKM lebih kuat ketika ada saling ketergantungan.

Berdasarkan hasil olah data dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa rata-rata UKM yang dijadikan responden penelitian memberikan jawaban variabel saling ketergantungan sebesar 3,32, sementara rata-rata jawaban responden variabel kinerja manajer UKM sebesar 4,08 yang menyatakan bahwa interaksi antara SAM dengan saling ketergantungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajer UKM. Dengan menggunakan skala lima poin dimana skala satu adalah kategori sangat tidak baik dan skala lima adalah kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa masing-masing bagian dalam UKM belum dapat berkoordinasi satu dengan yang lain secara maksimal. Namun dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan informasi SAM dan informasi antar departemen (saling ketergantungan) cukup membantu kinerja manajer UKM.

Perusahaan terdiri dari beberapa unit yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yang berarti antara unit yang satu dengan yang lain saling bergantung. Unit dalam suatu perusahaan tidak hanya perlu informasi yang berkaitan dengan unitnya sendiri, tetapi juga informasi yang berkaitan dengan unit lain. Ketika perusahaan memiliki informasi sistem akuntansi manajemen yang baik, maka kinerja UKM juga akan baik. Ditambah bila saling ketergantungan antar unit dalam suatu UKM baik atau koordinasi antar unit baik, maka Kinerja UKM juga akan semakin baik juga.

PENUTUP

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan:

1. Bahwa teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap Sistem Akuntansi Manajemen (SAM). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif antara teknologi informasi dengan SAM, dengan kata lain bahwa jika UKM di Rembang belum menggunakan teknologi informasi dengan maksimal dalam mendukung usahanya, maka informasi yang dihasilkan oleh SAM pun belum maksimal.
2. Bahwa teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas keputusan. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif antara teknologi informasi dengan kualitas keputusan, dengan kata lain bahwa jika UKM di Rembang belum menggunakan teknologi informasi dengan maksimal dalam mendukung usahanya, maka kualitas keputusan yang dihasilkan juga belum maksimal membantu kinerja manajer.
3. Bahwa Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas keputusan terdukung, yang berarti bahwa ada hubungan positif antara SAM dengan kualitas keputusan. Jika SAM yang ada di UMKM Kabupaten Rembang belum dimanfaatkan secara maksimal, maka kualitas keputusannya pun belum maksimal.

4. Bahwa interaksi antara SAM dengan saling ketergantungan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas keputusan. Hal ini berarti bahwa pengaruh SAM terhadap kualitas keputusan diperkuat ketika ada saling ketergantungan.
5. Bahwa teknologi informasi pengaruhnya positif dan lebih besar terhadap SAM dibandingkan dengan pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa SAM dapat menjadi perantara hubungan antara teknologi informasi dengan kualitas keputusan.

Implikasi

Teknologi informasi sudah dimiliki oleh UKM di Kabupaten Rembang tetapi belum digunakan secara maksimal untuk mendukung usaha dan belum secara maksimal meningkatkan penggunaan informasi Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) sehingga belum secara maksimal juga dapat digunakan oleh manajer (pemilik) dalam pengambilan keputusan yang berkualitas (cepat dan tepat). Karakteristik SAM juga lebih kuat pengaruhnya terhadap kualitas keputusan ketika ada saling ketergantungan antar unit kerja dalam usaha UKM, karena memang suatu organisasi atau usaha saling berhubungan satu dengan yang lain.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dan saran dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini studi kasus UKM di kabupaten Rembang, jadi hasil penelitian ini yang berkaitan dengan hubungan antara teknologi informasi, SAM, saling ketergantungan, dan kualitas keputusan tidak bisa digeneralisir pada UKM di daerah lain atau perusahaan besar. Namun demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya. Untuk penelitian selanjutnya agar tidak hanya mengambil satu kasus/perusahaan saja.
2. Sampel dalam penelitian ini meskipun sudah memenuhi persyaratan minimal namun masih kurang banyak, untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah jumlah responden lagi.
3. Jumlah variabel dalam penelitian ini masih terbatas, hanya variabel independen (teknologi informasi), variabel intervening (SAM), variabel moderasi (saling ketergantungan), dan variabel dependen (kualitas keputusan). Untuk penelitian selanjutnya lebih baik jika digunakan variabel kontrol agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bisa terlihat jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsono, Laksamana dan Muslichah, 2002, "Pengaruh Teknologi Informasi, Saling Ketergantungan, Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No.2 pp. 106-125.
- Bodnar, George H., Williams S. Hoopwood, 1995, "Accounting Information System, Sixth Edition", Prentice Hall Inc.
- Chenhall, Robert H dan Deigan Morris, 1986, "The Impact of Structure, Environment, and Interdependence on the Perceived Usefulness of Management Accounting Systems", *The Accounting Review*, No. 1 pp.16-35.